BAB I
PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Menurut *World Health Organization* Kesehatan reproduksi adalah keadaan sejahtera fisik, mental, dan social secara utuh, yang tidak semata-mata bebas dari penyakit atau kecatatan. Kesehatan reproduksi pada wanita harus memperoleh perhatian yang serius, karena alat reproduksi merupakan salah satu organ tubuh yang sensitif dan memerlukan perawatan khusus. Organ reproduksi wanita terutama pada bagian vagina di pengaruhi oleh kadar pH vagina, dimana tingkat asam dan basa pada vagina menentukan kondisi vagina normal atau tidak. Hasil pH vagina dikatakan normal jika berada di angka 3,8-4,2 .[1] Namun jika terjadi ketidakseimbangan pH, vagina akan mengalami resiko infeksi salah satunya yaitu Vaginosis Bakterialis.

Angka kejadian Vaginosis Bakterialis dengan gejala keputihan di Indonesia mencapai 7,5-22%.[2] lebih tinggi di bandingkan negara di Asia Tenggara lainnya, seperti Thailand 12,3% dan di Eropa seperti Yunani 7,9%. Hal ini disebabkan karena Indonesia adalah daerah yang beriklim tropis, udara yang panas dan cenderung lembab sering membuat merasa gerah dan berkeringat, keringat membuat tubuh kita menjadi lembab, terutama dibagian tubuh yang tertutup dan lipatan-lipatan yang akan menyebabkan bakteri mudah berkembang biak, sehingga dapat menimbulkan infeksi bakteri pada vagina yaitu Vaginosis Bakterialis.[3]

Organ reproduksi wanita bagian serviks secara normal mengeluarkan secret yang berbentuk seperti benang, tipis dan elastis. Karateristik keputihan fisiologis yaitu bening, tidak berbau,tidak gatal dan tidak perih.[1] Akan tetapi kurangnya menjaga personal hygine merupakan media kuman berkembang, dan keputihan fisiologis akan berubah menjadi patologis dengan gejala keputihan keabu-abuan, gatal, dan berbau.[1] Kondisi ini jika tidak teratasi akan menyebabkan pelvic inflammatory disease yang merupakan infeksi kuman

atau bakteri yang menyebar masuk ke dalam vagina atau serviks, kemudian ke organ lebih dalam sehingga mengalami peradangan pada saluran genetalia bagian atas (uterus, tuba falopi, ovarium dan struktur-struktur sekitar panggul).[4] Efek samping yang akan terjadi akibat *pelvic inflammatory disease* (PID) ini adalah menurunnya tingkat kesuburan seseorang.[5]

Peran bidan dalam mengatasi dan melakukan asuhan pada ibu dengan gangguan reproduksi terdapat dalam Peraturan Mentri Kesehatan No.34 Tahun 2021 yaitu memberikan konseling, komunikasi, edukasi, pemeriksaan pengobatan, dan perawatan serta merujuk untuk mendapatkan penanganan yang lebih lanjut.

Berdasarkan hasil studi pendahuluan Di RSUD Sekarwangi pada tahun 2021- bulan februari 2022 terdapat data 725 kasus dengan gangguan reproduksi, dan terdapat 258 (35,5%) kasus keputihan abnormal dan sebanyak 47 (6,48%) dengan Kasus Vaginosis Bakterialis.

Berdasarkan uraian di atas, penulis tertarik untuk melakukan Asuhan Kebidanan Gangguan Reproduksi dengan Vaginosis Bakterialis.

B. Rumusan Masalah dan Ruang Lingkup Masalah

1. Rumusan Masalah

Bagaimana melaksanakan asuhan kebidanan gangguan reproduksi pada Ny.R dengan Vaginosis Bakterialis di RSUD Sekarwangi.

2. Ruang Lingkup

Ruang lingkup laporan Tugas Akhir ini meliputi asuhan kebidanan gangguan reproduksi dengan Vaginosis bakterialis di RSUD Sekarwangi Kabupaten Sukabumi. Asuhan dilakukan mulai tanggal 28 februari 2022, dilanjutkan dengan kontrol ulang pada tanggal 4 maret 2022 dan kunjungan rumah pada tanggal 11 maret 2022.

C. Tujuan Penelitian

1. Tujuan umum

   Agar penulis dapat memperluas pemahaman, pengetahuan, serta keterampilan dalam memberikan Asuhan Kebidanan pada Ny.R usia 24 tahun dengan Vaginosis Bakterialis di RSUD Sekarwangi.

2. Tujuan Khusus

   a. Diperoleh data Subjektif pada Ny.R usia 24 tahun dengan vaginosis bakterialis di RSUD Sekarwangi Kabupaten Sukabumi.
   b. Diperoleh Data Objektif pada Ny.R usia 24 tahun dengan vaginosis Bakterialis di RSUD Sekarwangi Kabupaten Sukabumi.
   c. Di tegakkan Analisa pada Ny.R usia 24 tahun dengan Vaginosis bakterialis di RSUD Sekarwangi Kabupaten Sukabumi.
   d. Dibuat Penatalaksanaan asuhan kebidanan pada Ny.R usia 24 tahun dengan Vaginosis Bakterialis di RSUD Sekarwangi Kabupaten Sukabumi.
   e. Diketahui Faktor Penghambat dan Faktor Pendukung asuhan kebidanan pada Ny.R usia 24 tahun dengan Vaginosis Bakterialis di RSUD Sekarwangi Kabupaten Sukabumi.

D. Manfaat Kegiatan Asuhan Kebidanan

1. Bagi Pusat Layanan Kesehatan

   Diharapkan dapat melaksanaan asuhan kebidanan gangguan reproduksi pada klien dengan Vaginosis Bakterialis dengan cepat dan sesuai dengan standar pelayanan serta dilengkapi oleh sarana dan prasarana yang di perlukan untuk penanganan kasus Vaginosis Bakterialis sehingga dapat mencegah terjadinya komplikasi pada kasus Vaginosis Bakterialis.

2. Bagi Klien dan Keluarga.

   Diharapkan Ibu serta Keluarga mendapatkan pengetahuan dan asuhan yang tepat dengan keluhan ibu sehingga ibu dapat melakukan dan menerapkan personal hygine yang baik untuk kesehatan reproduksinya.

3. Bagi profesi bidan

   Diharapkan dapat melakukan asuhan kebidanan gangguan reproduksi dengan Vaginosis Bakterialis sesuai dengan standar pelayanan dan kewenangan bidan